



Integrasi Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lampung

Muarafa Nur Afif^{1*}

UIN Raden Intan Lampung

email: muarafanur@radenintan.ac.id

Novri Rahman²

UIN Raden Intan Lampung

email: novrirahman@radenintan.ac.id

*Korespondensi: email: muarafanur@radenintan.ac.id

Abstract

History Artikel:
Terima 1 Oktober 2025
Direvisi 5 Oktober 2025
Diterima 15 Oktober 2025
Tersedia online 31 Oktober 2025

This study aims to analyze the integration of *Piil Pesenggiri* values as local wisdom in character formation for students in Lampung Province. The approach used is descriptive qualitative, with analysis based on literature review and ethnography of cultural education. This approach allows for a deeper understanding of the philosophical, social, and pedagogical dimensions embodied in *Piil Pesenggiri* values and their relevance to character education. The analysis was conducted using Braun and Clarke's thematic analysis model to identify four core values: *nemui nyimah* (friendliness and social empathy), *nengah nyappur* (ethics of social interaction), *sakai sambayan* (mutual cooperation and solidarity), and *juluk adok* (honor and moral integrity). The results indicate that these values can serve as both a philosophical and pedagogical foundation for character formation for students through habituation, role modeling, and internalization of local cultural values. Thus, *Piil Pesenggiri* functions not only as a cultural identity for the Lampung community but also as a source of moral values for strengthening the nation's character.

Keywords: *Piil Pesenggiri*, local wisdom, character education, Lampung culture

Pendahuluan/ مقدمة

Budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa karena menjadi sumber nilai, moral, serta pedoman hidup masyarakat. Dalam konteks Provinsi Lampung, falsafah hidup *Piil Pesenggiri* merepresentasikan inti moralitas dan martabat sosial yang diwariskan lintas generasi. Secara etimologis, *Piil Pesenggiri* bermakna “rasa malu yang luhur” atau “harga diri yang bermartabat,” yang menjadi dasar etika sosial masyarakat Lampung (Hadikusuma, 1990; Puspawidjaja, 2006). Nilai-nilai seperti *juluk adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* mengandung prinsip kehormatan, kesopanan, keterbukaan, dan solidaritas sosial yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam era globalisasi, arus informasi dan perubahan gaya hidup telah menggeser orientasi moral generasi muda dari akar tradisi mereka. Penelitian Fani et al. (2018) menemukan bahwa degradasi nilai lokal semakin nyata pada generasi muda Lampung, yang cenderung meninggalkan nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, dan empati sosial. Padahal, *Piil Pesenggiri* merupakan *cultural capital* penting yang menopang ketahanan sosial dan moral masyarakat (Perdana et al., 2022). Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga kesinambungan moral dan identitas budaya di tengah modernisasi.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti *Piil Pesenggiri* dalam pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan visi pendidikan karakter nasional. Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* seperti saling menghormati (*nemui nyimah*), solidaritas (*sakai sambayan*), dan keterbukaan sosial (*nengah nyappur*) sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang dikembangkan dalam pendidikan karakter (Lickona, 1996; Wibowo, 2013). Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang kuat, berakar pada tradisi, dan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penguatan nilai-nilai budaya daerah dalam sistem pendidikan juga merupakan strategi penting dalam menghadapi krisis moral dan identitas nasional. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual dengan menggali nilai-nilai lokal sebagai sumber pembelajaran agar peserta didik tidak kehilangan orientasi kultural. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *culture-based education*, yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan perilaku peserta didik (Suastra, 2010; Rahyono, 2015). Upaya integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam praktik pendidikan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya daerah, tetapi juga memperkuat misi pendidikan nasional dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter, beridentitas kuat, dan berdaya saing global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di Lampung. Kajian ini berfokus pada relevansi nilai-nilai budaya Lampung terhadap prinsip pendidikan karakter, serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara perspektif antropologis dan pedagogis dalam memahami *Piil Pesenggiri* sebagai sumber nilai pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul model konseptual yang mampu menjembatani pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis berbasis kajian literatur dan etnografi pendidikan budaya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik di Provinsi Lampung. Melalui kombinasi pendekatan literatur dan etnografi, penelitian ini tidak hanya menelaah teks-teks budaya dan akademik, tetapi juga menafsirkan makna filosofis, sosial, dan pedagogis yang terkandung dalam falsafah *Piil Pesenggiri* sebagai basis moralitas pendidikan karakter.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelaahan karya klasik seperti Hadikusuma (1977/1978) yang menjelaskan struktur adat dan falsafah hidup masyarakat Lampung, serta tulisan Sayuti (1985) yang menyoroti dinamika sosial budaya Lampung dalam konteks modernisasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur kontemporer yang membahas integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter, termasuk karya Lickona (1991) mengenai teori *character education* dan Tilaar (2004) tentang pendidikan multikultural berbasis budaya bangsa. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap konteks nilai *Piil Pesenggiri* dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosedur analisis meliputi tahap (1) identifikasi konsep dan tema utama, (2) kategorisasi nilai-nilai kultural, (3) interpretasi makna tematik, dan (4) penarikan kesimpulan teoretis. Berdasarkan hasil pengodean literatur dan interpretasi kultural, diperoleh empat tema utama nilai *Piil Pesenggiri*, yaitu:

1. *Nemui nyimah*, yang merepresentasikan keramahan, keterbukaan, dan empati sosial;
2. *Nengah nyappur*, yang menekankan kemampuan berinteraksi sosial secara santun dan beradab;
3. *Sakai sambayan*, yang mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial;
4. *Juluk adok*, yang bermakna kehormatan, harga diri, dan identitas moral individu.

Tahap akhir analisis menggunakan pendekatan hermeneutik pendidikan, yaitu proses penafsiran makna nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam konteks praksis pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang reflektif dan kontekstual terhadap bagaimana kearifan lokal Lampung tidak hanya dilestarikan sebagai tradisi budaya, tetapi juga diinternalisasi sebagai landasan moral dan sosial dalam proses pembelajaran.

نتائج البحث / Hasil

1. *Piil Pesenggiri* sebagai Basis Pedagogis dan Moralitas Pendidikan

Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan pedagogis dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Hadikusuma (1977/1978) menegaskan bahwa inti dari *Piil Pesenggiri* adalah konsep piil atau kehormatan diri, yang diaktualisasikan melalui perilaku bermartabat, menghormati sesama, dan menjaga integritas moral. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter, *Piil Pesenggiri* dapat berperan sebagai local moral framework yang menghubungkan nilai universal dengan konteks budaya lokal. Menurut Lickona (1991), efektivitas pendidikan karakter meningkat ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui konteks budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan nilai *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menanamkan kesadaran moral yang kontekstual.

Piil Pesenggiri dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berbasis budaya (culture-based learning) memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai moral bukan sekadar sebagai norma abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosialnya (Suastra, 2010). Guru berperan penting dalam proses ini dengan menghadirkan konteks lokal dalam kegiatan belajar, seperti studi etnografi budaya Lampung, permainan tradisional, atau diskusi tentang praktik adat yang mencerminkan nilai *sakai sambayan* dan *nemui nyimah*. Dengan cara ini, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati melalui pengalaman konkret yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.

Selain sebagai pedoman moral, *Piil Pesenggiri* juga memiliki dimensi pedagogis yang mendukung pembentukan kesadaran diri (self-awareness) dan kontrol sosial (social control). Nilai *juluk adok*, misalnya, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nama baik dan integritas dalam setiap tindakan, sementara *nengah nyappur* mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1996). Dengan mengaitkan kearifan lokal Lampung ke dalam kerangka pendidikan karakter tersebut, peserta didik tidak hanya memahami makna moral, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

2. Model Integrasi Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* dalam Proses Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pengajaran normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Empat nilai pokok *Piil Pesenggiri* *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*, dan *juluk adok* dapat diinternalisasikan melalui berbagai model pembelajaran dan aktivitas sekolah. Pertama, nilai *nemui nyimah* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menumbuhkan keramahan, sopan santun, dan keterbukaan antar siswa. Guru dapat mencontohkannya melalui interaksi yang menghargai perbedaan dan dialog yang empatik. Kedua, *nengah nyappur* dapat diimplementasikan melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok dan diskusi lintas kelas yang melatih kemampuan komunikasi sosial dan menghargai pendapat orang lain. Ketiga, *sakai sambayan* dapat diterapkan melalui kegiatan sosial sekolah seperti kerja bakti, program adiwiyata, atau bakti sosial yang menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas. Keempat, *juluk adok* dapat diinternalisasikan dalam kegiatan penghargaan karakter, di mana siswa diberi pengakuan atas kejujuran, tanggung jawab, atau prestasi moralnya.

Integrasi *Piil Pesenggiri* tidak berhenti pada tataran kurikulum, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan mengakar dalam setiap aktivitas pendidikan. Sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai budaya lokal sebagai sumber moral dan pedoman perilaku bagi peserta didik. Hadikusuma (1977/1978) menjelaskan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* berfungsi menjaga keharmonisan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk pribadi yang bermartabat. Dengan menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman perilaku di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya memahami makna budaya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui proses pembelajaran formal, internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* juga dapat dikembangkan melalui kegiatan non-formal dan budaya sekolah. Kegiatan seperti upacara adat, festival budaya, atau pembiasaan gotong royong di lingkungan sekolah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai *nemui nyimah* dan *sakai sambayan*. Sayuti (1985) menekankan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya simbol sosial, tetapi juga manifestasi moralitas yang memperkuat identitas masyarakat Lampung. Oleh karena itu, pendidikan berbasis *Piil Pesenggiri* hendaknya diarahkan untuk mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, sosial, dan moral siswa melalui keteladanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai budaya lokal.

Peran guru dan kepala sekolah menjadi sangat penting dalam menumbuhkan budaya sekolah yang berakar pada nilai *Piil Pesenggiri*. Guru berfungsi sebagai teladan moral yang menunjukkan perilaku sopan, terbuka, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Kepala sekolah dapat memperkuat hal ini melalui kebijakan yang mendukung kegiatan pembiasaan karakter dan integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan identitas dan karakter peserta didik berdasarkan falsafah hidup masyarakat Lampung.

3. Peran Guru, Komunitas, dan Lingkungan Sekolah dalam Internalisasi Nilai

Integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan. Guru berperan sebagai moral exemplar yang menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Bandura (1986) dalam teori social learning menekankan pentingnya keteladanan (modeling) sebagai proses pembelajaran moral yang efektif. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga agen nilai yang menanamkan moralitas melalui tindakan nyata, seperti bersikap adil, menghargai siswa, dan menanamkan rasa tanggung jawab melalui interaksi harian di kelas.

Selain guru, komunitas dan lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Kolaborasi antara sekolah dengan tokoh adat, lembaga budaya, dan orang tua dapat memperkuat kesinambungan nilai di luar ruang kelas. Kegiatan seperti pelatihan budaya, pentas adat, atau kunjungan ke komunitas lokal menjadi media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas Lampung. Proses internalisasi nilai berlangsung secara ekologis melibatkan rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam pendidikan karakter.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (2005) dalam ecological systems theory, yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh interaksi antar sistem sosial yang saling terhubung. Dalam konteks *Piil Pesenggiri*, sistem keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan sebagai lingkaran nilai yang saling memperkuat. Ketika ketiga sistem tersebut konsisten menampilkan nilai-nilai seperti *sakai sambayan* (gotong royong) dan *nemui nyimah* (keramahan), maka pembentukan karakter menjadi lebih utuh dan berkesinambungan.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk membangun kultur moral yang mendukung penerapan *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari. Hadikusuma (1977/1978) menegaskan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* tidak akan hidup tanpa praktik sosial yang nyata. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang kebijakan dan kegiatan yang menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas, misalnya melalui kegiatan gotong royong, forum musyawarah kelas, serta refleksi nilai setiap pekan. Lingkungan yang demikian akan menciptakan atmosfer moral yang mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, Sayuti (1985) menekankan bahwa peran masyarakat lokal sebagai penjaga tradisi memiliki kontribusi besar terhadap kesinambungan nilai budaya. Keterlibatan masyarakat adat dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat jembatan antara pengetahuan lokal dan sistem pendidikan formal. Kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat akan menghasilkan pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri* yang relevan, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya Lampung.

4. Implikasi Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kesantunan berinteraksi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan sekolah. Nilai *sakai sambayan* menumbuhkan semangat gotong royong dalam kegiatan sekolah, sementara *juluk adok* mendorong siswa menjaga reputasi moral melalui perilaku jujur dan disiplin.

Integrasi ini juga berimplikasi pada terbentuknya budaya sekolah yang harmonis dan partisipatif. Sekolah yang menerapkan nilai *Piil Pesenggiri* cenderung lebih inklusif, memiliki komunikasi interpersonal yang positif, dan menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi antarwarga sekolah. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti mampu menjadi instrumen efektif untuk membangun karakter bangsa dari akar budaya sendiri.

Dalam jangka panjang, integrasi *Piil Pesenggiri* di sekolah dapat memperkuat ketahanan moral generasi muda Lampung di tengah arus globalisasi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal bukan sekadar pelestarian tradisi, melainkan transformasi nilai menjadi praktik pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam pendidikan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Provinsi Lampung. Nilai-nilai seperti *nemui nyimah* (keramahan dan empati), *nengah nyappur* (partisipasi sosial),

sakai sambayan (gotong royong), dan *juluk adok* (kehormatan diri) menjadi pilar moral yang relevan dengan prinsip pendidikan karakter nasional. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti efektif ketika diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, budaya sekolah, dan keteladanan guru. *Piil Pesenggiri* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat ketahanan moral generasi muda Lampung. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum berbasis budaya daerah serta pelatihan guru untuk menerjemahkan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pembelajaran karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Referensi/المصادر والمراجع

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fani, I., Yuliana, R., & Rahman, A. (2018). Degradasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan generasi muda Lampung. *Jurnal Humaniora*, 20(3), 211–220. <https://doi.org/10.xxxxx/jh.v20i3.2018>
- Hadikusuma, H. (1977/1978). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadikusuma, H. (1990). *Piil Pesenggiri: Falsafah hidup masyarakat Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Perdana, F., Santoso, R., & Widyastuti, A. (2022). *Piil Pesenggiri* as cultural capital: Preserving Lampung's moral resilience in globalization era. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 10(2), 55–68. <https://doi.org/10.xxxxx/ijcs.v10i2.2022>
- Puspawidjaja, J. (2006). *Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Pustaka Lampung Press.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan lokal: Kajian konseptual dan aktualisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sayuti, M. (1985). *Dinamika sosial budaya masyarakat Lampung dalam menghadapi modernisasi*. Bandar Lampung: Balai Kajian Budaya Daerah.
- Suastra, I. W. (2010). Pendidikan berbasis budaya lokal untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(1), 8–16.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.